

RELEVANSI NILAI ATAS PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN DI INDONESIA

Vindhi Moneta Tanjung¹⁾, Drs. Imam Subekti, Ph.D., Ak.²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

¹email: vindhimonetatanjung@gmail.com

Abstract

The objective of this present research is to examine the effect of earnings management on the value relevance of accounting information. Previous studies examining the relationship between earnings management and value relevance of accounting information have shown that earnings management decrease the value relevance of accounting information. This study used banking companies as a samples, resulting in differences in earnings management proxies. The utilized profit management proxy is the loan loss provision. Several studies have used the loan loss provision to detect earnings management in banking companies. The data used for testing are stock prices and financial statements of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The results of the present study showed that earnings and book value of equity are relevant in measuring firm market value. Results of other studies had shown that earnings management decreases the value relevance of book value of equity and does not decrease the value relevance of earnings.

Keywords: *value relevance of earnings and book value of equity, earnings management, loan loss provisions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi menunjukkan bahwa manajemen laba menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel yang mengakibatkan perbedaan proksi manajemen laba. Proksi manajemen laba yang digunakan yaitu *loan loss provision*. Beberapa penelitian telah menggunakan *loan loss provision* untuk mendeteksi adanya manajemen laba pada perusahaan perbankan. Data yang digunakan untuk dilakukan pengujian yaitu harga saham dan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2015-2017 pada Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan nilai buku ekuitas bersifat relevan dalam mengukur nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa manajemen laba menurunkan relevansi nilai buku ekuitas dan tidak menurunkan relevansi nilai laba.

Kata kunci: *relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas, manajemen laba, loan loss provision.*

PENDAHULUAN

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memberikan nilai manfaat (*useful*) kepada para penggunanya dalam pengambilan keputusan. Agar bermanfaat, informasi harus dapat diandalkan dan juga relevan. Informasi akuntansi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan dengan membantu pengguna untuk membuat prediksi tentang hasil peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan sebelumnya. Keandalan berarti menyakini bahwa informasi bebas dari kesalahan dan bias serta mewakili apa yang hendak diwakilinya.

Informasi akuntansi yang memiliki relevansi nilai dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna apabila nilai pasar perusahaan merespon informasi tersebut (Scott, 2015:154). Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi akuntansi berguna bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Penelitian mengenai relevansi nilai umumnya dilakukan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson menggambarkan adanya hubungan antara nilai pasar perusahaan yang tercermin dalam harga saham dengan laba dan nilai buku serta informasi lainnya yang memiliki kemungkinan mempengaruhi harga saham.

Relevansi nilai masih merupakan topik penting dalam penelitian akuntansi. Beberapa penelitian telah menunjukkan tentang perubahan relevansi nilai dari waktu ke waktu. Gu (2007) menunjukkan penurunan relevansi dari informasi laba di perusahaan Amerika Serikat dari tahun 1950 hingga 1990. Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan. Amir dan Lev (1996) berpendapat bahwa kegunaan informasi akuntansi, khususnya laba, arus kas, dan nilai buku telah menurun karena ada perubahan dalam dampak teknologi operasi perusahaan dan kondisi ekonomi yang tidak cukup tercermin dalam sistem pelaporan.

Namun ada beberapa penelitian yang menunjukkan relevansi nilai informasi akuntansi tidak mengalami penurunan. Collins et al. (1997) melakukan penelitian dari tahun 1953 hingga 1993 dan menemukan bahwa

relevansi nilai laba dan nilai buku tidak menurun seiring waktu. Francis dan Schipper (1999) meneliti mengenai informasi akuntansi dalam mengukur nilai pasar. Hasil tidak menunjukkan bukti penurunan nilai buku aset dan kewajiban dalam mengukur nilai pasar.

Lo (2007) berpendapat bahwa manajemen laba terkait dengan kualitas laba. Laba yang dikelola tinggi maka memiliki kualitas yang rendah (Lo, 2007). Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan manajemen laba akan mengurangi kualitas laba yaitu keandalan laba. Penelitian sebelumnya mengamati bahwa manajemen laba memengaruhi secara negatif relevansi nilai informasi akuntansi. Keberadaan manajemen laba akan membuat kualitas laporan keuangan menjadi buruk. Marquardt dan Weidman (2004) menemukan bukti bahwa terjadi penurunan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Ada beberapa skandal di Indonesia terkait manajemen laba. Salah satunya terjadi pada Bank Century pada tahun 2008. Bank Indonesia menjelaskan bahwa Bank Century melakukan rekayasa dengan memasukkan kredit macet sebagai kredit lancar sehingga manajemen tidak perlu melakukan pencadangan untuk kredit macetnya. Posisi rasio kecukupan modal (CAR) Bank Century per Oktober 2008 minus 3,5 persen merupakan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang memperkuat dugaan rekayasa tersebut. Padahal Bank Century baru saja mendapatkan dana Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) dari Bank Indonesia. Sedangkan dalam laporan keuangan *unaudited* per September 2008 menyebutkan CAR perseroan masih di posisi 2,8 persen (Qosasih, 2009).

Manajemen laba berdasarkan model akrual sebenarnya dapat diidentifikasi dari perubahan metode depresiasi atau estimasi provisi kerugian pinjaman dan biaya yang dibebankan. Perangkat terbaik bagi manajer untuk mengelola laba adalah melalui akun akrual (Healy dan Wahlen, 1999). Beberapa penelitian menggunakan akrual sebagai alat untuk mendeteksi manajemen laba di industri perbankan (Tobing dan Anggorowati, 2009; Oosterbosch, 2009). Zoubi dan Al-Khazali (2007) menyatakan bahwa *loan loss provisions* telah menjadi alat untuk perataan laba di dunia perbankan. Perusahaan perbankan

menggunakan *loan loss provisions* sebagai salah satu akun akrual yang dapat dimanipulasi oleh perusahaan sehingga laba dapat menjadi lebih tinggi atau rendah (Norden dan Stoian, 2003).

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, penelitian ingin menguji pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai laba dan nilai buku. Hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menggunakan perbankan sebagai objek penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai. Hal tersebut dijadikan peluang penelitian bagi peneliti untuk menambah literatur penelitian.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Relevansi Nilai

Istilah relevansi nilai informasi akuntansi berasal dari teori surplus bersih yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin dalam angka akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan (Feltham dan Ohlson, 1995). Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila informasi akuntansi seperti laba atau nilai buku dapat menjelaskan harga saham. Angka-angka akuntansi yang berhubungan dengan nilai pasar saham memberikan bukti empiris tentang penelitian relevansi nilai (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001). Jika hubungan harga atau return saham dengan angka-angka akuntansi (diukur dengan R^2) lebih besar atau tidak sama dengan nol, maka angka tersebut memiliki relevansi nilai untuk pasar saham.

Teori surplus bersih menunjukkan bahwa hubungan antara laba dan ekuitas dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan. Hubungan tersebut disebut dengan hubungan surplus bersih yang berarti bahwa apabila ada perubahan dalam transaksi ekuitas dalam pembayaran dividen dan investasi ekuitas maka hal tersebut dipengaruhi oleh laba perusahaan. Tidak hanya laba yang dapat mengukur harga saham tetapi juga ekuitas dapat menentukan harga saham dengan melihat hubungan antara laba dan ekuitas. Teori juga memberikan pendekatan pengukuran dengan menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan dapat dinyatakan oleh komponen keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi.

Manajemen Laba Perbankan

Manajer dapat menggunakan berbagai alternatif dalam melaporkan kinerja dan kesehatan keuangan termasuk laba. Manajer bank sama dengan manajer di industri lain, memiliki insentif untuk mengatur laba dan memaksimalkan kekayaan bank dan manajer. Metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba berbeda antara perbankan dan industri lain. Cadangan kerugian penurunan nilai biasanya digunakan manajer untuk merekayasa laba yang dilaporkan (Chang, Shen, dan Fang, 2008). Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan akrual yang relatif besar bagi perbankan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap laba (Oosterbosch, 2009).

Beberapa penelitian telah menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai sebagai alat untuk melakukan manajemen laba. Bhat (1996) meneliti manajemen laba pada bank di Amerika Serikat pada tahun 1981-1991. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bank menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai untuk perataan laba. Hasan dan Hunter (1999) menemukan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai signifikan mempengaruhi perataan laba yang dilakukan pada 344 bank pada tahun 1985-1989. Zainuldin dan Lui (2018) juga melakukan penelitian mengenai manajemen laba pada perbankan konvensional dan syariah. Pada penelitian tersebut menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian Zainuldin dan Lui (2018) menghasilkan bahwa manajemen laba pada perbankan syariah lebih tinggi daripada perbankan konvensional.

Pengembangan Hipotesis

Proses pengembangan hipotesis ketiga didukung oleh teori surplus bersih Ohlson's. Teori surplus bersih Ohlson's menyediakan kerangka yang konsisten dengan pendekatan pengukuran, dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar perusahaan dapat dinyatakan dalam komponen neraca fundamental dan laporan laba rugi (Scott, 2015). Teori ini mengasumsikan kondisi ideal di pasar modal. Teori surplus bersih memiliki dampak besar pada teori dan penelitian akuntansi keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga atau return saham dapat dinyatakan dalam variabel akuntansi

keuangan, itu menyebabkan meningkatnya perhatian peneliti terhadap prediksi laba.

Lo (2007) berpendapat bahwa manajemen laba berkaitan dengan kualitas laba. Laba yang dikelola tinggi maka memiliki kualitas yang rendah seperti keandalan laba Lo (2007). Studi yang meneliti hubungan antara manajemen laba dan relevansi nilai laba (Warfield et al., 1995; Christensen et al., 1999; Hunt et al., 2000; Feltham dan Pae, 2000; Marquardt dan Wiedman, 2004; Habib, 2004; Tucker dan Zarowin, 2006; Cheng dan Li, 2014) dalam Mostafa (2017) telah menunjukkan bahwa kehadiran manajemen laba merupakan faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laba. Marquardt dan Weidman (2004) menemukan bukti bahwa terjadi penurunan relevansi nilai laba pada perusahaan yang melakukan manajemen laba. Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan manajemen laba mempengaruhi secara negatif relevansi nilai laba.

Penelitian mengenai relevansi informasi akuntansi sudah berlangsung sejak lama. Secara umum, penelitian-penelitian relevansi nilai melaporkan bahwa informasi laporan keuangan memiliki relevansi nilai untuk pasar saham. Ada beberapa penelitian yang mendorong peneliti untuk merumuskan hipotesis. Whelan dan McNamara (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Australian Stock Exchange (ASX). Akruwal diskresioner digunakan dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa manajemen laba berdampak pada relevansi nilai laba dan nilai buku.

Habib (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba pada relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian dilakukan di Jepang pada tahun 1992-1999. Habib (2004) menggunakan model yang dibangun oleh Leuz et al (2001) dan Bhattacharya et al (2001) untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa manajemen laba dan manajemen laba agregat (kombinasi manajemen laba dan perataan laba) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai gabungan dari nilai buku ekuitas

dan laba (model gabungan) serta relevansi nilai laba.

Nugroho, Warsini dan Rahman (2013) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dan pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian dilakukan pada 100 perusahaan publik yang termasuk kategori indeks Kompas. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai laba lebih relevan nilai daripada nilai buku ekuitas dan dividen. Pengujian pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi menghasilkan bahwa manajemen laba menurunkan relevansi nilai laba dan meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan dividen.

Metode yang digunakan untuk melakukan manajemen laba berbeda antara perbankan dan industri lain. Cadangan kerugian penurunan nilai biasanya digunakan manajer untuk merekayasa laba yang dilaporkan (Chang, Shen, dan Fang, 2008). Cadangan kerugian penurunan nilai adalah beban pada laporan laba rugi yang menunjukkan evaluasi manajer terhadap kerugian yang diantisipasi di masa depan (Farouk dan Isa, 2018). Perusahaan perbankan menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai sebagai salah satu akun akrual yang dapat dimanipulasi oleh perusahaan sehingga laba dapat menjadi lebih tinggi atau rendah (Norden dan Stoian, 2013). Beberapa penelitian telah menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai sebagai alat untuk melakukan manajemen laba. Bhat (1996) meneliti manajemen laba pada bank di Amerika Serikat pada tahun 1981-1991. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bank menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai untuk perataan laba. Hasan dan Hunter (1999) menemukan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai signifikan mempengaruhi perataan laba yang dilakukan pada 344 bank pada tahun 1985-1989.

H₁: Laba adalah relevan untuk menilai perusahaan.

H₂: Nilai buku ekuitas adalah relevan untuk menilai perusahaan.

H₃: Relevansi nilai laba menurun ketika perusahaan melakukan manajemen laba menggunakan *loan loss provision* (cadangan kerugian penurunan nilai).

H₄: Relevansi nilai buku ekuitas menurun ketika perusahaan melakukan manajemen laba menggunakan *loan loss provision* (cadangan kerugian penurunan nilai).

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih sektor perbankan sebagai objek penelitian adalah hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menggunakan perbankan sebagai objek penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai.. Hal tersebut memberikan peluang penelitian bagi peneliti dan dapat menambah literatur penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Kriteria untuk pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
2. Laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.
3. Laporan keuangan dengan mata uang rupiah, hal ini dimaksudkan untuk mencegah bias informasi.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel independen, variabel moderasi, dan variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah laba per saham (EPS) dan nilai buku ekuitas (BVE). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel dependen menggunakan harga saham saat tanggal publikasi laporan keuangan.

Relevansi nilai informasi akuntansi diukur menggunakan formula dari (Feltham dan Ohlson, 1995):

$$P_t = \alpha + \beta_1 EPS_t + \beta_1 BVEq_t + \varepsilon$$

Pengukuran cadangan kerugian penurunan nilai (*loan loss provisions*) sebagai proksi manajemen laba menggunakan model dari jurnal Oosterbosch (2009). Model ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$LLP_t/A_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 LCO_t/A_{t-1} + \beta_2 LLA_{t-1}/A_{t-1} + \beta_3 \Delta NPL_t/A_{t-1} + \beta_4 EBTP_t/A_{t-1} + \varepsilon_t$$

$$ABNLLP_t = LLP_t/A_{t-1} - \beta_0 + \beta_1 LCO_t/A_{t-1} + \beta_2 LLA_{t-1}/A_{t-1} + \beta_3 \Delta NPL_t/A_{t-1} + \beta_4 EBTP_t/A_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana:

LLP_t/A_{t-1} : *loan loss provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) untuk tahun t dibagi dengan total aset periode sebelumnya;

LCO_t/A_{t-1} : *net loan charge-offs* (kredit yang dihapus bukukan) untuk tahun t dibagi dengan total aset periode sebelumnya;

LLA_{t-1}/A_{t-1} : *loan loss allowance* (kredit yang beredar) untuk akhir tahun t-1 dibagi dengan total aset periode sebelumnya;

$\Delta NPL_t/A_{t-1}$: *Change in non-performance loans* (perubahan kredit macet) selama tahun t dihitung dari kredit macet tahun t dikurangi kredit macet tahun t-1 dibagi dengan total aset periode sebelumnya;

$EBTP_t/A_{t-1}$: *Earnings before tax and loan loss provisions* (laba sebelum pajak dan cadangan kerugian penurunan nilai) untuk tahun t dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

$ABNLLP_t$: *Abnormal loan loss provision* (cadangan kerugian piutang)

Analisis Regresi

Model regresi linear dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$P_t = \alpha + \beta_1 EPS_t + \beta_2 BVEq_t + \varepsilon$$

$$P_t = \alpha + \beta_1 EPS_t + \beta_2 BVEq_t + \beta_3 ABNLLP_t + \varepsilon$$

$$P_t = \alpha + \beta_1 EPS_t + \beta_2 BVEq_t + \beta_3 ABNLLP_t + \beta_4 (ABNLLP_t \times EPS_t) + \beta_5 (ABNLLP_t \times BVEq_t) + \varepsilon$$

Dimana:

P_t : harga saham perusahaan (saat tanggal publikasi laporan keuangan);

EPS_t : laba per saham (*Earnings per share*);

BVE_q : nilai buku ekuitas (*Book value of equity*);

$ABNLLP_t$: abnormal *loan loss provision* (cadangan kerugian piutang);

$ABNLLPXEPS_t$: interaksi abnormal *loan loss provision* dengan *EPS*;

$ABNLLPXBVE_q$: interaksi abnormal *loan loss provision* dengan *BVE*;

α_0 : konstanta;

β : koefisien;

ε : eror.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Tabel 1: Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	39
Laporan keuangan dengan tahun buku yang tidak berakhir pada 31 Desember	(0)
Laporan Keuangan tidak dengan mata uang rupiah	(0)
Sampel	39
Total perusahaan (39 x 3)	117

Pada penelitian, ada 4 hipotesis yang akan diuji. Proses pengolahan data menggunakan metoda analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*). Ada 3 model regresi yang digunakan dengan 1 variabel dependen yang sama yaitu model 1 terdiri dari variabel independen, model 2 terdiri dari variabel independen dan variabel moderasi, dan model 3 terdiri dari variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi variabel independen dengan variabel moderasi.

Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Hipotesis

		Koefisien Regresi	Nilai t	Sig. (1-tailed)	Tolerance	VIF
Model Regresi 1 (Harga Saham)	Konstanta	0,823	6,595	0,000		
	<i>EPS</i>	0,076	2,421	0,008	0,645	1,552
	<i>BVE</i>	0,717	13,708	0,000	0,645	1,552
	R^2					0,761
	<i>Adjusted R²</i>					0,756
	<i>F</i>					181,023
	<i>Signifikansi</i>					0,000
Model Regresi 2 (Harga Saham)	Konstanta	0,823	6,642	0,000		
	<i>EPS</i>	0,079	2,543	0,006	0,642	1,558
	<i>BVE</i>	0,716	13,792	0,000	0,644	1,552
	<i>ABNLLP</i>	5,106	1,702	0,046	0,955	1,005
	R^2					0,767
	<i>Adjusted R²</i>					0,760
	<i>F</i>					123,655
	<i>Signifikansi</i>					0,000
Model Regresi 3 (Harga Saham)	Konstanta	0,569	4,145	0,000		
	<i>EPS</i>	0,049	1,569	0,059	0,564	1,774
	<i>BVE</i>	0,824	14,296	0,000	0,475	2,106
	<i>ABNLLP</i>	37,600	3,985	0,000	0,091	10,934
	<i>ABNLLPXEPS</i>	2,574	1,220	0,112	0,608	1,644
	<i>ABNLLPXBVE</i>	-13,730	-3,653	0,000	0,079	12,616
	R^2					0,792
	<i>Adjusted R²</i>					0,782
	<i>F</i>					84,328
	<i>Signifikansi</i>					0,000

Berdasarkan tabel 2 pada model regresi model 1 yang terdiri atas variabel dependen dan variabel independen, nilai *Adjusted R²* adalah 0,756. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 75,6%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai F pada regresi tersebut adalah 181,023 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut, setidaknya ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel *EPS* memiliki koefisien regresi senilai 0,076, nilai t sebesar 2,421 dengan nilai signifikansi (*1-tailed*) 0,008. Hal tersebut menunjukkan bahwa *EPS* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *H₁* didukung. Maka nilai laba relevan untuk menilai perusahaan.

Variabel *BVE* memiliki koefisien regresi senilai 0,717, nilai t sebesar 13,708 dengan nilai signifikansi (*1-tailed*) 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa *BVE* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *H₂* didukung. Maka nilai buku ekuitas relevan untuk menilai perusahaan.

Berdasarkan tabel 2, pada model regresi 2 yang melibatkan variabel independen dan variabel moderasi, nilai *Adjusted R²* adalah 0,760. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 76%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Variabel *ABNLLP* pada model regresi 2 memiliki koefisien senilai 5,106, nilai t sebesar 1,702 dan nilai signifikan (*1-tailed*) sebesar 0,046. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ABNLLP* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel

ABNLLP dapat menjadi variabel independen.

Berdasarkan tabel 2, pada model regresi 3 yang melibatkan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi, nilai *Adjusted R²* adalah 0,782. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 78,2%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai F pada regresi tersebut adalah 84,328. Dengan signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut, setidaknya ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel *ABNLLPXEPS* memiliki koefisien senilai 2,574, nilai t sebesar 1,220 dan nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,112. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *ABNLLPXEPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *H₃* ditolak. Maka relevansi nilai laba tidak menurun ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba menggunakan *ABNLLP*.

Variabel *ABNLLPXBVE* memiliki koefisien senilai -13,730, nilai t sebesar -3,653 dan nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,000. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *ABNLLPXBVE* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *H₄* diterima. Maka relevansi nilai buku ekuitas menurun ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba menggunakan *ABNLLP*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel proksi manajemen laba dikatakan moderator semu. Hal tersebut dibuktikan dengan variabel proksi manajemen laba yang dapat menjadi variabel independen

dan memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

Pembahasan Hipotesis

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 3 model regresi menunjukkan bahwa laba dan nilai buku ekuitas relevan untuk menilai pasar perusahaan. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa relevansi nilai laba tidak menurun saat perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan relevansi nilai buku ekuitas menurun saat perusahaan melakukan manajemen laba.

Laba adalah Relevan untuk Menilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *EPS* terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa H_1 yang dikembangkan oleh peneliti didukung. Informasi mengenai laba dapat membantu investor dalam mengukur nilai pasar perusahaan. Kemampuan laba dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Para investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki *EPS* yang tinggi berpotensi menguntungkan. Hal tersebut disebabkan diperolehnya jumlah *return* yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki. *EPS* yang berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa *EPS* memiliki relevansi nilai karena investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham untuk keputusan investasi (Ball&Brown, 1968).

Nilai Buku Ekuitas adalah Relevan untuk Menilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *BVE* terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa H_2 yang dikembangkan oleh peneliti didukung. Informasi mengenai nilai buku ekuitas dapat membantu investor dalam mengukur nilai pasar perusahaan. Kemampuan nilai buku ekuitas dapat

membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk penelitian ini dapat dikatakan bahwa pelaporan angka akuntansi dapat memprediksi nilai pasar perusahaan. Hal tersebut mendukung teori surplus bersih yang menekankan pada kegunaan informasi laporan keuangan perusahaan dalam memprediksi nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, nilai buku ekuitas dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan bagi investor perusahaan perbankan di Indonesia.

Investor masih beranggapan bahwa nilai buku ekuitas merupakan informasi yang penting. Hal tersebut dikarenakan nilai buku ekuitas menggambarkan kekayaan investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga apabila terjadi kenaikan pada nilai buku perusahaan juga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Relevansi Nilai Laba Menurun Ketika Perusahaan Melakukan Manajemen Laba Menggunakan *Loan Loss Provision*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel proksi manajemen laba tidak memoderasi *EPS*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel proksi manajemen laba *loan loss provision* tidak menurunkan relevansi nilai laba. Oleh karena itu H_3 yang telah dikembangkan oleh peneliti ditolak. Hasil pengujian yang mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak memiliki dampak terhadap relevansi nilai laba tidak konsisten dengan penelitian Marquart dan Weidman (2004). Marquart dan Weidman (2004) menemukan bukti bahwa terjadi penurunan relevansi nilai laba pada perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang diprosikan oleh *loan loss provision* tidak menurunkan relevansi nilai laba. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa bagi investor nilai laba yang terindikasi adanya

manajemen laba tetap relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor tidak terlalu mementingkan apakah laba terindikasi manajemen laba atau tidak pada perusahaan perbankan sehingga masih bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur nilai pasar perusahaan. Meskipun laba terindikasi manajemen laba tetap membuat investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut dikarenakan meskipun laba menjadi indikator kesehatan bank tetapi investor lebih memberikan perhatian terhadap ekuitas perusahaan karena perbankan harus mempunyai modal yang cukup sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Relevansi Nilai Buku Ekuitas Menurun Ketika Perusahaan Melakukan Manajemen Laba Menggunakan *Loan Loss Provision*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel proksi manajemen laba memoderasi secara negatif hubungan *BVE* dengan harga saham. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel proksi manajemen laba *loan loss provision* menurunkan relevansi nilai buku ekuitas. Oleh karena itu H_4 yang telah dikembangkan oleh peneliti diterima.

Berdasarkan hasil pengujian regresi untuk penelitian ini dapat dikatakan nilai buku ekuitas yang terindikasi adanya manajemen laba tidak relevan bagi investor. Hal tersebut dikarenakan nilai buku ekuitas menggambarkan kekayaan investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Apabila nilai buku ekuitas terindikasi manajemen laba maka kekayaan investor tidak sama dengan keadaan sebenarnya. Perusahaan perbankan harus memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Oleh karena itu, investor lebih memperhatikan nilai buku ekuitas karena apabila ekuitas terindikasi manajemen laba maka nilai ekuitas tidak sama dengan kenyataannya sehingga kemungkinan perusahaan perbankan tidak bisa mengatasi risiko kerugian mungkin terjadi. Semakin

tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengatasi risiko kerugian. Hal tersebut yang membuat manajemen laba menurunkan relevansi nilai buku ekuitas daripada laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini. Pertama yaitu menghitung proksi manajemen laba *abnormal loan loss provision* menggunakan *LLP*, *LCO*, *LLA*, *NPL*, dan *EBTP* pada perusahaan perbankan. Perhitungan tersebut menemukan bukti bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlibat dalam manajemen laba melalui *abnormal loan loss provision*.

Simpulan kedua yaitu informasi akuntansi seperti nilai laba dan nilai buku ekuitas tetap relevan dalam menilai harga pasar perusahaan. Informasi nilai laba dan nilai buku ekuitas adalah informasi yang tetap konsisten dalam mengukur nilai pasar perusahaan perbankan. Investor dapat menggunakan informasi nilai laba dan nilai buku ekuitas dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

Simpulan ketiga yaitu manajemen laba menurunkan relevansi nilai buku ekuitas dan tidak menurunkan relevansi nilai laba. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi antara nilai laba dan nilai buku ekuitas dengan proksi manajemen laba yaitu *abnormal loan loss provision*. Relevansi nilai laba tidak menurun setelah adanya interaksi dengan proksi manajemen laba yaitu *abnormal loan loss provision*. Sedangkan relevansi nilai buku ekuitas menurun setelah adanya interaksi dengan proksi manajemen laba yaitu *abnormal loan loss provision*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba menurunkan hubungan antara laba dan nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar perusahaan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini masih mengandung keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan salah satu kategori untuk mendeteksi manajemen laba. Peneliti mendeteksi manajemen laba pada Perbankan hanya menggunakan manajemen laba akrual yang diidentifikasi dari cadangan kerugian penurunan nilai (*loan loss provisions*).

SARAN

Saran yang dapat peneliti anjurkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah dan memberikan bukti empiris yang lebih baik lagi mengenai relevansi nilai atas praktik manajemen laba pada Perbankan. Peneliti menganjurkan untuk menambahkan manajemen laba riil untuk mendeteksi manajemen laba pada Perbankan di Indonesia. Ditambahnya manajemen laba riil akan menambah literatur mengenai pengaruh manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada Perbankan di Indonesia.

REFERENSI

- Amir, E., & Lev, B. (1996). Value Relevance of Nonfinancial Information: The Wireless Communications Industry. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 3-30.
- Andriantomo, & Yudianti, F. N. (2013). The Value Relevance of Accounting Information at Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Business, Economics, and Accounting*.
- Anonim. (2009). *Manipulasi Laporan Century Kelemahan BI*. Retrieved from inilahcom: m.inilah.com
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 158-178.
- Barth, M. E., & Beaver, W. H. (2001). The Relevance of the Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics* 31, 77-104.
- Beaver, W. H. (2002). Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review Volume 77 No. 2*, 453-474.
- Beisland, L. A. (2009). A Review of the Value Relevance Literature. *The Open Business Journal* 2, 7-27.
- Bhat, V. N. (1996). Banks and Income Smoothing: An Empirical Analysis. *Applied Financial Economics* 6, 505-510.
- Chang, R. D., Shen, W. H., & Fang, C. J. (2008). Discretionary Loan Loss Provisions and Earnings Management For the Banking Industry. *International Business & Economics Research Journal Volume 7 No. 3*, 9-20.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50, 2-19.
- Collins, D. W., Maydew, E. L., & Weiss, I. S. (1997). Changes In The Value Relevance of Earnings and Book Values Over The Past Forty Years. *Journal of Accounting and Economics* 24, 39-67.
- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public

- Stockholders. *The Accounting Review*, 400-420.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons Vol. 14 No. 2*, 235-250.
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1991). Executive Incentives and the Horizon Problem. *Journal of Accounting and Economics 14*, 51-89.
- Dechow, P. M., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review Vol. 70 No. 2*, 193-225.
- Farouk, M. A., & Isa, M. A. (2018). Earnings Management of Listed Deposit Banks (DMBs) in Nigeria: A Test of Chang, Shen and Fang (2008) Model. *International Journal of Finance and Accounting Vol. 7 No. 2*, 49-55.
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research Vol. 11 No. 2*, 689-731.
- Francis, J. S. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance. *Journal of Accounting Research Vol. 37 No. 2*, 319-352.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu, Z. (2007). Across-sample Incomparability of R2s and Additional Evidence on Value Relevance Changes Over Time. *Journal of Business Finance & Accounting 34 (7) & (8)*, 1073-1098.
- Habib, A. (2004). Impact of Earnings Management on Value-Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence from Japan. *Managerial Finance, 30(11)*, 1-15. doi:<https://doi.org/10.1108/030743504107>
- Hasan, I., & C, H. W. (1999). Income Smoothing in the Depository Institutions: An Empirical Investigation. *Advances in Quantitative Analysis of Finance and Accounting, 7*, 1-16.
- Healy, P. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics, 7*, 85-107.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *American Horizons, 13(4)*, 365-383.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3(4)*, 305-360.
- Jones, C. I. (1995). R & D-Based Models of Economic Growth. *Journal of Publical Economy, 103(4)*, 759-784.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research, 29(2)*, 193-228.
- Kilic, E. O., Acar, G., & Coskun, A. (2014). Detecting Earnings Management Practices in Banks: Evidence from

- Turkey. *European Journal of Economic and Political Studies*, 7, 21-36.
- Kothari, S. P., & Zimmerman, J. L. (1995). Price and Return Models. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 155-192.
- Kusuma, H. (2006). Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 1-12.
- Lako, A. (2005). Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan untuk Investor Pasar Saham Indonesia: Suatu Bukti Empiris Terbaru. *Symposium Riset Ekonomi II* (pp. 2-13). Surabaya: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Leuz, C. N., & D, W. P. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Linda, & Syam, F. B. (2005). Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(3), 286-309.
- Lo, K. (2008). Earnings Management and Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 350-357.
- Macey, J. R., & O'Hara, M. (2003). The Corporate Governance of Banks. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, 9(1), 91-107.
- Marquardt, C. A., & Weidman, C. I. (2004). The effect of Earnings Management on the Value Relevance of Accounting Information. *Journal of Business Finance & Accounting*, 31(3 & 4), 297-332.
- Miko, N. U., & Kamardin, H. (2014). Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre and Post Nigerian Corporate governance Code 2011. *Social and Behavioral Sciences*, 172, 651-657.
- Mostafa, W. (2017). The Impact of Earnings Management on the Value Relevance of Earnings: Empirical Evidence From Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 32(1), 50-74.
- Narullia, D., & Subroto, B. (2018). Value Relevance of Accounting Information and Corporate Social Responsibility in Indonesia and Singapore. *Journal of Applied Management (JAM)*, 16(1), 9-19.
- Norden, L., & Stoian, A. (2013). Bank Earnings Management Through Loan Loss Provisions: A Double-Edged Sword? *DNB Working Paper*. 404, pp. 1-46. Amsterdam: De Nederlandsche Bank.
- Nugroho, H., Warsini, S., & Rahman, A. (2013). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dalam Penilaian Perusahaan. *Prosiding Symposium Nasional Akuntansi Vokasi ke-2*, 401-414.
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661-687.
- Oktaviana, U. K. (2011). Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku dan Arus Kas Bersih Pada Perusahaan Food and baverage di Indonesia. *Jurnal Akuntansi El Muhasaba*, 2(2).

- Oosterbosch, R. V. (2009). Earnings Management in the Banking Industry: The Consequences of IFRS Implementation on Discretionary Use of Loan Loss Provision. *Thesis, Erasmus University*, 24-44.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7nd ed.). Canada: Pearson Canada.
- Subekti, I. (2012). Relevansi Nilai atas Informasi Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, dan Afiliasi Group Bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 16(2), 147-158.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, W. R., & Anggorowati, N. I. (2009). Perataan Laba melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntabilitas*, 9(1), 50-62.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Whelan, C., & McNamara, R. (2004). the Impact of Earnings Management on the Value Relevance of Financial Statement Information. doi:<https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.585704>
- Wu, R. S. (2014). Predicting Earnings Management: A Nonlinear Approach. *Internasional Review of Economics and Finance*, 1-77.
- Zainuldin, M. H., & Lui, T. K. (2018). Earnings Management in Financial Institutions: A Comparative Study of Islamic Banks and Conventional Banks in Emerging Markets. *Pacific-Basin Finance Journal*.
- Zoubi, T. A., & Al-Khazali, O. (2007). Empirical Testing of the Loss Provisions of Banks in the GCC Region. *Managerial Finance*, 33(7), 500-511.